



# Ş U Ĥ U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

# Ş U H U F

Volume 11 Nomor 1 Juni 2018

*Suhuf* diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

*Suhuf* terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

- Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvin, Belgium)  
Annabel Teh Gallop (British Library, London)  
Faried Saenong (University of Waikato, New Zealand)  
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)  
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)  
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)  
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)  
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)  
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)  
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)  
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)  
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
- Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur  
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadly, Dwi Martiningsih
- Sekretariat : Arum Rediningsih, Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin  
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin.
- Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI  
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal  
Taman Mini Indonesia Indah  
Jakarta 13560 Indonesia  
Telp.: +62-21-8416468  
Faks.: +62-21-87798807  
Website: [lajnah.kemenag.go.id](http://lajnah.kemenag.go.id)  
Email: [lajnah@kemenag.go.id](mailto:lajnah@kemenag.go.id)  
[eSuhuf: jurnalsuhuf.kemenag.go.id](mailto:jurnalsuhuf.kemenag.go.id)  
Email Suhuf: [jurnalsuhuf@gmail.com](mailto:jurnalsuhuf@gmail.com)

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

# ŞUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dn Budaya  
Vol. 11, No. 1, Juni 2018

## DAFTAR ISI

---

*Agus Iswanto dkk*

Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur: Capaian serta Partisipasi  
Orang Tua dan Masyarakat

1-28

*Riswadi*

Mushaf Al-Qur'an Terengganu: Kajian Mushaf IAMM 2012.13.6  
Koleksi Museum Kesenian Islam Malaysia

29-54

*Ulya Fikriyati*

إعادة قراءة النص القرآني: تحليل منشورات تفسيرية على جدار فيسبوك حنان لحام

55-75

*Abdul Hakim*

Kajian Rasm, Qiraah, Wakaf dan *Ḍabt* pada Mushaf Kuno:  
Sebuah Pengantar Metode Penelitian

77-92

*Syukron Affani*

Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadalah/58: 11: Studi *Living*  
*Qur'an* di Pamekasan Madura

93-117

*Wardatun Nadhirah*

Kitab *Sanjata Mu'min*: Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar  
119–143

*Akrimi Matswah*

Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog  
dalam Surah Yūsuf  
145–162

*Arief Wardhani dkk*

Eksistensi *Makhrāj al-Jauf*: Kontroversi dan Pengaruhnya  
terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an  
163–179

## KITAB SANJATA MU'MIN Sebagai Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar

*Sanjata Mu'min: A Type of Lay Exegesis in Banjar*

كتاب «سِنجَاتَا مُؤْمِن» تَفْسِيرٌ عَامِيٌّ فِي أَرْضِ بَنْجَر

**Wardatun Nadhiroh**

Universitas Islam Negeri Antasari

Jln. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

[wnadhiroh@uin-antasari.ac.id](mailto:wnadhiroh@uin-antasari.ac.id)

### **Abstrak**

Tulisan ini mengkaji salah satu tradisi Islam Banjar yaitu kitab *Sanjata Mu'min* karya Husin Qadri yang merupakan rekaman tertulis dari amalan bacaan masyarakat Banjar turun-temurun. Kitab ini adalah bukti pribumisasi Islam di Tanah Banjar yang bermaksud menggantikan pelaksanaan upacara-upacara atau kepercayaan akan benda-benda tuah sebagai penjagaan diri dengan pembacaan amalan ayat Al-Qur'an tertentu yang diyakini berfungsi sama untuk menjaga diri. Pengamalan bacaan Al-Qur'an sebagai penjaga diri sehari-hari adalah bentuk usaha masyarakat Banjar memahami Al-Qur'an, inilah yang disebut oleh Andreas Gorke sebagai Tafsir Awam (*Lay Exegesis*). Dengan menggunakan tesis Gorke tersebut, dapat disimpulkan bahwa kitab *Sanjata Mu'min* termasuk model tafsir awam, bagian dari upaya pribumisasi Islam, yang pemahaman atas *fadhilah* dan khasiat pengamalannya disandarkan pada kajian makna semantik yang dikandung potongan-potongan kata dalam bacaan amalan tersebut.

### **Kata kunci**

Kitab *Sanjata Mu'min*, Banjar, amalan, penjagaan diri.

**Abstract**

*This paper examines one of the Islamic tradition of Banjar namely in the form of a written recording of Banjarese incantations from generation to generation, i.e. Sanjata Mu'min by Husin Qadri. This book is a proof of indigenization of Islam in the Land of Banjar who intends to replace the practice of rituals or beliefs about the magic objects as self-protection with the recitation of certain verses of the Qur'an that is believed functioned similarly as self-defense. The practice of reciting the certain verses of Qur'an as a daily self-protection is an effort of Banjar people to understand the Quran, it is what Andreas Gorke calls Lay Exegesis. By using Gorke's thesis, it can be concluded that the Sanjata Mukmin is one of the lay interpretation forms that originated from Islamic indigenization effort, bases the understanding of virtue and the efficacy of recitation in it on the study of the semantic meaning contained in the phrases of the recitation.*

**Keywords**

*Sanjata Mu'min, Banjar, practice, self-protection.*

**ملخص البحث**

يدور موضوع هذه الكتابة حول تراث بنجر الإسلامي وهو كتاب سنجاتا مؤمن تأليف حسين قدرى الذي يعتبر تسجيلًا كتابيًا لأذكار المجتمع البنجرى المتوارثة جيلًا بعد جيل. من ناحية أخرى هذا الكتاب يمثل برهانًا حي على أقلمة تعاليم الإسلام في أرض بنجر بهدف استبدال أداء المراسم أو استخدام التمايم على شكل بعض الأشياء التي اعتقدوها ذات خواص سحرية بقراءة أحزاب معينة من القرآن من المعتقد أنها ذات نفس الخواص في تحصين النفس. الأذكار القرآنية لأجل تحصين النفس في اليوم والليلة تعتبر شكلاً من أشكال مساعي المجتمع البنجرى في فهم القرآن. وهذا هو الذي سماه أندرياس غوركي بتفسير عامي (Lay Exegesis). فباستخدام أطروحة غوركي هذه يمكن الاستنتاج بأن كتاب سنجاتا مؤمن يدخل ضمن تفسير عامي وجزء من مساعي أقلمة تعاليم الإسلام التي اعتمد تحديد الفضائل والخواص على المعاني الدلالية التي تضمنتها مقاطع كلمات تلك الأحزاب.

**الكلمات المفتاحية**

كتاب سنجاتا مؤمن، بنجر، أعمال الذكر، تحصين النفس

## Pendahuluan

Sejak abad 18, penyebaran Islam di tanah Banjar terjadi secara intensif dengan pelaku utama di balik islamisasi itu adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Setelah kedatangan beliau dari menuntut ilmu di Mekah dan Madinah, Syekh Arsyad tinggal di atas sepetak tanah hadiah dari Sultan Tamjidillah I, yang kemudian disebut 'Dalam Pagar' dan menjadi pusat pembelajaran dan penyebaran Islam saat itu (Mujiburrahman 2017: 148). Syekh Arsyad banyak mengarang kitab-kitab diantaranya adalah kitab *Tuhfat ar-Rāgibīn*. Kitab ini berisi pemikiran Syekh Arsyad tentang perilaku keberagamaan lokal. Dua upacara masyarakat lokal yang diserang oleh Syekh Arsyad adalah *Mayanggar Banua* (sebuah ritual memberikan sesaji tertentu ke roh-roh jahat untuk menenangkan mereka sehingga tidak mengganggu) dan *Mambuang Pasilih* (upacara memberikan sesaji yang dilakukan oleh suatu keluarga yang meyakini bahwa mereka memiliki saudara gaib, agar tidak mengganggu keluarganya), disebutnya sebagai perilaku syirik dan mubazir yang jelas dilarang dalam doktrin agama Islam (Mujiburrahman 2017: 148). Tercatat dalam sejarah, inilah interaksi pertama Islam dengan perilaku atau upacara keagamaan masyarakat lokal.

Sebelum memeluk Islam, Kerajaan Banjar masih mengikuti ajaran Buddhisme dan Hinduisme, serta agama lokal tidak sepenuhnya digantikan oleh Islam atau agama lainnya. Namun menurut Mujiburrahman (Mujiburrahman 2017: 148), secara umum, serangan Syekh Arsyad atas dua upacara tersebut nampak sukses karena tidak ada yang melaksanakannya lagi. Beberapa upacara dan perilaku keberagamaan masyarakat lokal juga banyak diislamkan dengan menambahkan atau membumbuinya dengan doa dan bacaan dalam Islam.

Dua abad setelah kehadiran Syekh Arsyad, masih ada usaha untuk pribumisasi Islam yang menggantikan pelaksanaan upacara atau kepercayaan akan benda-benda tuah sebagai penjagaan diri diganti dengan pembacaan amalan ayat Al-Qur'an tertentu yang diyakini berfungsi sama untuk menjaga diri. Usaha pribumisasi Islam ini dilakukan oleh Syekh Husin Qadri dengan mengarang kitab berjudul *Sanjata Mu'min*. Kitab ini ditulis sekitar abad 20 dan tergolong kontemporer jika dilihat dari waktu penyusunannya, namun isi bacaan yang dimuat di dalamnya sebenarnya telah diamalkan bertahun-tahun yang lalu oleh *urang* Banjar, diduga sejak Islam masuk ke Tanah Banjar. Satu hal yang pasti adalah kitab *Sanjata Mu'min* ini merupakan penghubung tradisi *urang* Banjar awal dengan *urang* Banjar sekarang karena bacaan-bacaan yang terkandung di dalamnya merupakan amalan bacaan dan wirid *urang* Banjar sehari-hari.

Penamaan kitab oleh pengarangnya pun, yaitu Husin Qadri, dengan nama 'Sanjata Mu'min' nampaknya mengandung makna dan maksud ter-

tentu. Kitab yang di dalamnya menjelaskan beragam *fadhilah* dan khasiat dari masing-masing bacaan ini dikehendaki berfungsi layaknya senjata untuk pertahanan, perlindungan, dan pembelaan diri terhadap bahaya dan beragam ancaman. Pernyataan di atas seolah-olah mengisyaratkan bahwa *urang* Banjar selalu dilanda ‘ketakutan’ dan tidak aman dalam menjalani hidupnya sehingga memerlukan yang namanya perlindungan senjata.

Tulisan ini mengkaji peran kitab *Sanjata Mu'min* dalam tradisi dan budaya masyarakat Banjar, yang mana masyarakat Banjar tidak banyak memiliki peninggalan sejarah berbentuk tulisan. Oleh sebab itu, riset atas kitab ini menjadi menarik karena dua hal yaitu kitab ini adalah bagian dari pribumisasi Islam pasca Syekh Arsyad dan kitab ini adalah aktivitas pemahaman atau resepsi yang dilakukan *urang* Banjar atas ayat Al-Qur'an hingga menghasilkan suatu produk pemahaman ala *urang* Banjar. Pada bagian akhir akan dirumuskan bentuk ‘lay exegesis’ *urang* Banjar terhadap bacaan, terutama ayat Al-Qur'an di dalam kitab *Sanjata Mu'min* ini.

Pencarian awal dalam kajian ini menemukan beberapa tulisan yang membahas tentang kitab *Sanjata Mu'min* ataupun tentang pemikiran pengarangnya, Husin Qadri. Tulisan utama adalah karya M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilham berjudul “Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Doa”, diterbitkan dalam Jurnal *Al-Banjari*, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2014 (Yulizar and Ilham 2014). Artikel ini membahas kedua kitab dengan pendekatan filologis. Penulis belum menemukan dalam kajian tersebut analisis mendalam terkait isi maupun konteks ‘penggunaannya’ sebagaimana akan dibahas dalam penelitian berikut. Adapun sosok Husin Qadri dan pemikirannya juga disinggung dalam sejumlah tulisan, terutama tentang konsep al-Asmā al-Ḥusnā seperti dalam tulisan Nor Ainah dan M. Zainal Abidin yang berjudul “Studi Komparatif Pemikiran H. Husin Qadri dan H. M. Zurkani Jahja tentang Konsep al-Asmā al-Ḥusnā yang Menunjukkan Perbuatan Allah”, diterbitkan Jurnal *Studia Insania*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2014 (Ainah and Abidin 2014). Dari judulnya saja telah terlihat bahwa fokus kajian ini adalah kajian komparatif yang menggali pemikiran tokoh tentang al-Asmā al-Ḥusnā. Hal tersebut di atas berbeda dengan apa yang ditawarkan dalam tulisan ini, karena penulis bermaksud menampilkan wujud perlakuan *urang* Banjar terhadap kitab *Sanjata Mu'min* dan menelaah latar belakang mereka dalam membaca dan mengamalkan kitab ini dalam kehidupan sehari-hari.

### Memahami Konteks Keberagamaan *Urang* Banjar

Suku Banjar merupakan salah satu suku terbesar yang mendiami Pulau Kalimantan terutama di bagian Selatan. Masyarakat dari Suku Banjar ini lebih dikenal dengan istilah *urang* Banjar. M. Suriansyah Ideham (Ideham

2003, 72) mengemukakan bahwa *urang* Banjar pada awalnya merupakan suku yang mendiami pesisir pantai di Kalimantan Selatan, Timur, dan Tengah. Hal ini sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh Alfani Daud. Alfani Daud (Daud 2000, 1) menyatakan bahwa sukubangsa Banjar ialah penduduk sebagian besar wilayah Propinsi Kalimantan Selatan, yaitu selain Kabupaten Kotabaru. Daerah itu, yaitu wilayah eks Afdeeling Bandjermasin dan Afdeeling Hoeloe Soengei sebelum perang, dapat dinamakan tanah Banjar. Daerah tersebut itulah yang oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1948 dibentuk menjadi satu unit ketatanegaraan yang bernama Banjar, dengan sebuah dewan perwakilan bernama Dewan Banjar. Daerah Banjar tersebut, setelah gagal membentuk Negara Kalimantan, dimaksudkan Belanda akan menjadi daerah bagian Republik Indonesia Serikat (RIS) yang akan dibentuk. Sedangkan wilayah Kabupaten Kotabaru saat itu sudah merupakan daerah ketatanegaraan tersendiri, yang juga dimaksudkan akan menjadi daerah bagian RIS, berwujud federasi dari kerajaan-kerajaan kecil, yang telah ada sebelumnya, ditambah daerah-daerah swapraja (*new zelfbestuur*) lainnya yang dibentuk kemudian. Federasi Kalimantan Tenggara pada waktu itu terdiri dari (*Onderafdeeling*) Pulau Laut, (*Onderafdeeling*) Tanah Bumbu, dan (*Onderafdeeling*) Pasir (Daud 2000: 44).

Pendapat lain menyatakan bahwa suku Banjar diduga berintikan penduduk asal Sumatera atau daerah sekitarnya, yang membangun tanah air baru di kawasan ini sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang lama sekali, bercampur dengan penduduk yang lebih asli, dinamakan secara umum sebagai sukubangsa Dayak, dan juga para imigran yang berdatangan belakangan, terbentuklah setidaknya tiga subsuku, yaitu subsuku (Banjar) Pahuluan, subsuku (Banjar) Batangbanyu, dan subsuku Banjar (Kuala). Orang Pahuluan pada dasarnya ialah penduduk daerah lembah sungai-sungai, semuanya cabang Sungai Negara, yang berhulu kaki di Pegunungan Meratus. Orang Batang Banyu mendiami lembah Sungai Negara, sedangkan orang Banjar (Kuala) mendiami daerah sekitar Banjarmasin (dan Martapura). Bahasa yang mereka kembangkan dinamakan Bahasa Banjar, yang pada dasarnya adalah Bahasa Melayu, sama seperti daerah asalnya di Sumatera dan sekitarnya, dengan banyak sekali kosakata yang berasal dari Dayak dan Jawa (Daud 1997).

Pada masa penjajahan Belanda, masyarakat setempat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yakni yang Islam dan non-Islam. Kelompok Islam diidentikkan sebagai suku Melayu dan yang non-Islam adalah kelompok suku Dayak. Karena suku Banjar merupakan salah satu suku dari rumpun Melayu, mereka dimasukkan dalam kelompok Islam (Ideham 2003, 72).

Perkembangan dan penyebaran Islam di wilayah Kalimantan Selatan sangatlah luas. Data statistik penduduk Kalimantan Selatan tahun 2016 menunjukkan bahwa dari jumlah keseluruhan masyarakat yang tinggal di Kalimantan Selatan yakni 4.055.479, sekitar 97% masyarakatnya memeluk agama Islam. Ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kalimantan Selatan adalah “Islam” dan “Banjar”. Menurut Alfani (Daud 1997: 5), ini dikarenakan premis bahwa “semua” orang Banjar memeluk Islam, bahkan jika ada orang Dayak yang memeluk Islam akan dianggap “menjadi (orang) Banjar”. Sementara menurut antropolog Judith Nagata yang dikutip Hairus Salim HS sebagai kata pengantar buku Ahmad Gaus AF (Salim HS, 2009: xi-xxii) menyatakan bahwa Banjar merupakan salah satu suku di Indonesia yang identitas kesukumannya bertumpang tindih dengan identitas keagamaan, “agama ya suku, suku ya agama”.

Walaupun dinyatakan bahwa masyarakat Banjar tergolong fanatik dalam menjalankan ajaran Islam, namun mereka juga memiliki kepercayaan mistik budaya lokal seperti *bagampiran* dan memakai jimat-jimat (Nor Ipansyah 2010: 85-87). Jika ditelusuri, budaya lokal tersebut merupakan peninggalan kepercayaan lokal Kalimantan Selatan masa pra Islam, yaitu animisme dan dinamisme<sup>1</sup> yang kemudian juga mendapat pengaruh Buddhisme dan Hinduisme<sup>2</sup>. Hal senada juga telah ditandaskan Alfani

---

<sup>1</sup> Sebagaimana dapat ditemukan di hampir seluruh Nusantara secara umum, kepercayaan yang berkembang di Kalimantan Selatan adalah animisme dan dinamisme. Kedua kepercayaan ini meyakini adanya kekuatan-kekuatan gaib yang termanifestasi dalam alam roh. Dikatakan bahwa roh-roh tersebut bersemayam di tempat-tempat tertentu seperti batu besar, pohon besar, atau tempat khusus lainnya. Di Kalimantan Selatan, sebagian besar daerahnya merupakan sungai dan rawa yang diklaim merupakan tempat tinggal roh-roh halus. Para roh ini dapat bergentayangan mengganggu manusia sehingga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dari gangguan para roh ini disediakan sesaji dalam bentuk makanan dan minuman pada waktu tertentu sebagai bentuk penghormatan kepada mereka (Noor 2011). Fenomena keberagaman masa ini juga hadir dalam bentuk mengeramatkan benda-benda tertentu. Dipercaya bahwa ada roh yang bermukim pada suatu benda yang jika dijaga dengan baik maka akan membantu pemilik benda tersebut dengan *tuah* yang tersimpan di dalamnya. Biasanya barang-barang keramat seperti ini disebut *wasi tuha*, wujudnya bisa berupa keris, tombak, parang, cemeti, maupun lainnya (Basuni 1986). Selanjutnya jimat dan mantra menjadi cara menangkal kejahatan ataupun untuk mengirimkan kekuatan jahat kepada seseorang. Ketika Islam masuk ke tanah Banjar, pemberian sesaji untuk roh yang diletakan di tempat-tempat tertentu diganti dengan budaya selamatan dengan membacakan doa yang dipimpin tuan guru dan kemudian hidangannya pun dinikmati bersama.

<sup>2</sup> Kedatangan Hindu-Buddha kemudian juga turut mempengaruhi kepercayaan lokal masyarakat Banjar dalam bentuk pergeseran nilai keramat itu sendiri. Hal ini nampak misalnya dalam mitos masyarakat Banjar yang terkenal yakni Putri Junjung Buih. Dalam mitos (Ideham 2003) itu diceritakan bahwa Mpu Jatmika sebelum wafat berwasiat kepada kedua anaknya Lambung Mangkurat dan Mpu Mandastana agar jangan berniat untuk menjadi

Daud (Daud 1997: 581-592) bahwa *urang Banjar* diyakini sebagai penganut Islam yang taat, namun dalam ketaatan menjalankan ajaran Islamnya, terdapat kepercayaan dan kelakuan religius yang unsur-unsurnya tidak ada dalam referensi Islam, tapi dari kebudayaan lokal. Kelakuan yang dimaksud ini dicontohkan seperti kepercayaan tentang 'orang gaib', 'sahabat gaib', upacara kelahiran, kepercayaan tentang tuah benda, upacara kematian, juga tentang 'hari baik' dan 'hari naas'. Oleh karena itu, untuk membahas keberagaman *urang Banjar*, ada dua aspek yang patut diperhatikan, yaitu aspek kepercayaan dan aspek kelakuan.

Keseluruhan aspek kepercayaan yang dianut *urang Banjar* dapat dibedakan menjadi tiga kategori. Yang pertama adalah kepercayaan yang bersumber dari ajaran Islam. Isi kepercayaan ini tergambar dalam rukun iman yang enam, dengan penekanan pada kepercayaan terhadap malaikat sebagai makhluk Tuhan yang memiliki fungsi tertentu dan tentang adanya kehidupan sesudah mati atau sesudah hancurnya alam semesta ini. Selain manusia dan malaikat, jin dan setan atau iblis juga termasuk dalam sistem kepercayaan ini. Jin, seperti halnya manusia merupakan sasaran dakwah Islam, sehingga ada diantaranya yang beragama Islam, *urang Banjar* menyebutnya *Jin Islam*, disamping ada juga *Jin Kapir*. Sementara setan atau iblis berupaya membelokan perhatian manusia sehingga berperilaku menyimpang dari agama yang benar (Daud 1997: 8).

Jenis kedua adalah kepercayaan yang ada kaitannya dengan struktur masyarakat Banjar pada zaman dahulu, yaitu masa kesultanan atau sebelumnya, berkenaan dengan sistem *bubuhan*. *Bubuhan* adalah kelompok kekerabatan ambilinal, seseorang menjadi warga masyarakat *bubuhan* karena masih seketurunan dengan mereka, dari pihak ibu saja atau dari

---

raja, sebab mereka bukanlah keturunan raja. Mpu Jatmika sendiri hanya menganggap dirinya sebagai raja sementara, sebab yang dianggap sebagai raja pertama adalah patung dirinya yang terbuat dari kayu cendana. Patung inilah yang disembah oleh rakyat sebagai raja. Konon itu dilakukan untuk menghindari kutukan karena Mpu Jatmika tak pantas menjadi raja karena bukan keturunan raja. Karena itu ia menyuruh Lambung Mangkurat pergi bertapa untuk mencari raja yang sah. Pasca wafat ayahnya, Lambung Mangkurat melakukan tapa brata (*balampah*) di sebuah sungai. Ketika sedang bertapa, tiba-tiba di pusaran air keluar buih yang bersinar, lalu muncul seorang puteri. Puteri itu kemudian diberi nama Putri Junjung Buih (puteri dari buih yang dimuliakan) dan diangkat menjadi ratu di Negara Dipa. Begitupun juga suami Puteri Junjung Buih, Pangeran Suryanata diperoleh Lambung Mangkurat melalui tapa brata. Dari cerita ini dapat dilihat bahwa dalam kepercayaan lokal, roh-roh yang dikeramatkan bersifat metafisik dan mengambil tempat di benda padat sebagai tempat bersemayam, namun dengan pengaruh Hindu-Buddha, nilai-nilai keramat tersebut berpindah kepada pribadi-pribadi (yang dianggap) suci seperti Putri Junjung Buih dan Pangeran Suryanata (Nadhiroh 2016). Setelah Islam masuk, perilaku tapa sebagai perilaku ritual untuk memohon petunjuk diganti dengan ajaran shalat yang khushyuk dan berdoa dalam Islam.

pihak ayah saja, maupun kedua-duanya, dan menetap dalam lingkungan bubuhan tersebut. Seseorang dapat masuk menjadi warga kelompok apabila kawin dengan salah satu warga dan menetap di lingkungan tersebut (Daud 1997: 3).

Kepercayaan akan sistem *bubuhan* ini melahirkan pandangan bahwa *urang* Banjar dapat menarik garis keturunan sampai pada tokoh zaman dulu. Tokoh ini dapat berwujud seseorang yang hidup pada masa lampau, lima sampai tujuh generasi sebelumnya; tokoh pejabat; tokoh yang 'bersahabat' dengan naga, macan, atau buaya, atau malah konon menjelma; tokoh yang 'bersahabat' dengan makhluk gaib atau jin; atau ulama terkemuka yang semasa hidupnya dibantu oleh seorang *muwakkal*. Kepercayaan ini kemudian diiringi dengan keharusan *bubuhan* melakukan upacara tahunan, tentunya dengan aturan dan pantangan tertentu. Alfani (Daud 1997: 9) menyatakan bahwa asal-muasal upacara tersebut sulit untuk ditelusuri, namun dapat diperkirakan dengan memahami *mamangan* (mantra) yang diucapkan ketika upacara.

Ketiga adalah kepercayaan yang berhubungan dengan tafsiran masyarakat atas alam lingkungan sekitar (Daud 1997: 9). Kepercayaan jenis ini masih berkaitan dengan kategori kedua. Faham keunggulan kelompok kerabat *bubuhan* dan tokoh tertentu dibanding *bubuhan* lainnya berlanjut hingga setelah mereka meninggal dunia. Mereka kemudian dimitoskan menjadi tokoh gaib yang berfungsi menjaga keseimbangan kosmos dan memelihara adat-istiadat.

Demikianlah, selain malaikat (jin, iblis, setan), yang bersumber dari ajaran Islam, *urang* Banjar juga percaya makhluk-makhluk halus lain, yang berasal dari jelmaan manusia ataupun seasalnya makhluk halus. Makhluk-makhluk halus tersebut adalah orang-orang gaib cikal bakal raja-raja Banjar yang *wapat*, atau nenek moyang bubuhan tertentu yang menyingkir dan menghilang ke suatu daerah tertentu, biasa dipanggil *datu*. Makhluk halus lainnya yang identik dengan budaya Banjar adalah naga, *tambun*, dan buaya yang hidup di bawah air. Sementara yang hidup di gunung adalah macan dan tabuan. Konon mereka hidup bermasyarakat layaknya manusia dan terkadang ada yang berbaur dengan manusia, dapat dikenali melalui tanda fisik yang berbeda dengan manusia biasa seperti tangan dan kaki yang relatif lebih pendek serta tidak ada lekukan pada bibir atasnya (Daud 2000: 7-8; 48).

Berdasarkan keyakinan itu juga, Hadi (Hadi 2015: 216) menuliskan bahwa dalam kosmologi masyarakat Banjar, tatanan dunia bersifat dualistik yang relatif. Entitas "pengada" (pengkosmos) dalam alam nyata memiliki potensi (wujud dan sifat) berbeda di dalam alam gaib. Misalnya pohon kariwaya, panggang atau pohon rambung tertentu, di alam alam gaib, ba-

rangkali adalah istana tempat tinggal “orang gaib”. Sungai kecil di samping rumah dalam dimensi alam gaib dimungkinkan sebagai sebuah jalan bagi orang gaib. Dan situs-situs kerajaan Banjar kuno seperti Gunung Candi, yang terdapat situs reruntuhan candi Agung di Amuntai, juga gunung Pamaton di Martapura itu dipercayai sebagai keraton “masyarakat gaib”.

Selanjutnya, benda, termasuk binatang atau tumbuh-tumbuhan dan bacaan-bacaan tertentu juga dipercayai *urang* Banjar memiliki khasiat atau kegunaan tertentu, baik bersifat tuah ataupun semangat (Daud 2000: 8). Dalam kepercayaan *urang* Banjar, benda yang menyimpan tuah diantaranya adalah batu atau besi tua (*wasi tuha*), dapat digunakan menyembuhkan sakit mata, menyebabkan pemakainya disukai orang atau sekadar menjadi jimat penggunaannya. Tumbuhan-tumbuhan tertentu diyakini menyimpan khasiat menyembuhkan atau menjauhkan dari gangguan makhluk halus, ‘mendinginkan’ atau ‘memanaskan’. Sebagai contoh, daun sirih atau kulit bawang yang dibakar konon dapat menjauhkan kuyang atau hantu pulasit. Sayur batang pisang dihidangkan pada pesta perkawinan tidak hanya untuk hidangan tamu, tetapi juga berkhasiat *dinginan* sehingga pengantin sabar dan tidak lekas naik darah. *Sahang* (lada) bersifat *panasan*, jika ditanam atau disimpan di dalam rumah dalam jumlah banyak akan membuat penghuni rumahnya sering berselisih paham (Daud 1997: 11-12).

Aspek selanjutnya yang harus dipahami dalam fenomena keberagamaan *urang* Banjar adalah tentang kelakuan religiusnya. Ini merupakan bentuk pengungkapan kepercayaan religi dan perwujudan komunikasi *urang* Banjar dengan Tuhan atau makhluk-makhluk halus yang mengisi kepercayaan sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Aktivitas doa, walaupun ditujukan kepada Allah dan hanya Dia yang dapat mengabulkannya, bagi *urang* Banjar, lebih baik diucapkan oleh *orang saleh* kemudian diikuti dengan sembahyang hajat diyakini makbul. Rezeki, jodoh, penyakit, dan kesembuhan diakui berasal dari Allah, tetapi Allah juga yang menentukan dengan takdir-Nya sebab atau lantaran untuk itu, yang di luar kemampuan manusia untuk mengetahuinya. Ini mengharuskan orang berusaha dengan berbagai cara mencari sebab terhalangnya rezeki, jodoh, atau guna mencari kesembuhan tersebut, termasuk melakukan upacara bersaji dan meminta tolong kepada *balian*, pemimpin religi suku Dayak Bukit, atau kepada tabib. Dalam hal ini, doa *orang saleh* sangat bermanfaat (Daud 2000: 9). Setelah Islam masuk hingga sekarang, peran tuan guru atau ulamalah yang mengambil alih peran *orang saleh* tersebut. Ahdi Makmur (Makmur 2012: 181) menyebutkan bahwa tuan guru di Banjar menjadi tempat masyarakat berkonsultasi untuk masalah pengobatan spiritual atau penyembuhan (fisik) atau gangguan (mental).

Shalawat Nabi diamalkan secara rutin agar mendapat syafaat beliau di

hari kiamat serta berkesempatan meminum air di telaga beliau di Padang Mahsyar. *Qasidah Burdah*, sebuah syair puji-pujian untuk Nabi, diyakini berkhasiat mendinginkan (*dinginan*), dibaca berulang-ulang sebagai upaya mendinginkan bulan Safar yang memanas, atau dibacakan pada air untuk kemudian diminumkan. Bulan Safar dalam konsepsi masyarakat Banjar adalah bulan malapetaka karena diyakini dalam bulan ini banyak terjadi wabah kebakaran, penyakit, tindak kejahatan dan bahkan perkelahian. Selain bulan malapetaka, bulan Safar juga dikenal sebagai bulan yang panas sehingga sengketa kecil saja dapat berkembang menjadi besar dan berakibat pertumpahan darah. Racun-racun juga dilepaskan pada bulan ini. Pembuatan secara khusus *wafak safar* pun juga dilakukan oleh *urang* Banjar untuk menghadapi datangnya bulan Safar ini.

Selanjutnya, bagi *urang* Banjar, kitab Al-Qur'an mengandung rahasia yang hanya sebagian kecil diungkapkan. Ada banyak ayat dan surah yang dibaca, diamalkan atau dipakai sebagai jimat agar murah rezeki, mudah mendapatkan ilmu, menyembuhkan yang sakit, mudah memperoleh jodoh, atau membebaskan pengamalnya dari siksa api neraka di akhirat kelak. Ayat lainnya berfungsi mendamaikan suami-isteri yang sering bertengkar, memikat jodoh, atau sebagai mantra pengail. Adapun surah yang paling populer dibaca adalah Surah Yasin karena berfungsi menangkal makhluk halus yang biasa mengganggu. Bahkan ada yang disebut dengan Tali *Mubin*, yaitu benang hitam yang dibuhul setiap kali sampai pada bacaan kata *mubin* dalam beberapa ayat Surah Yasin, lalu digunakan untuk gelang bayi sebagai penangkal agar tidak sering menangis (Daud 2000: 10). Tuan guru M mengatakan bahwa hendaklah setiap selesai Shalat Tahajud membaca Surah Yasin hingga sampai pada lafadz *mubin* lalu berdoa, niscaya akan dikabulkan segala hajatnya, salah satunya disegerakan jodohnya (Muslim 2017).

Adapun pembicaraan tentang falsafah hidup masyarakat Banjar terfokus untuk memperoleh kualitas kesejahteraan. Dari interpretasi Alfani yang dikutip oleh Hadi (Hadi 2015: 214), pada dasarnya tujuan hidup masyarakat Banjar ada dua, yaitu kesejahteraan di “masa depan yang dekat” dan kesejahteraan di “masa depan yang jauh”. Kesejahteraan di masa depan yang dekat maksudnya adalah hidup sejahtera di dunia, sedangkan kesejahteraan di masa depan yang jauh adalah hidup sejahtera di akhirat. Dari kedua macam tujuan tersebut, prioritas utamanya adalah orientasi akhirat.

Berdasarkan hal tersebut di atas, nampak bahwa perilaku keberagamaan *urang* Banjar yang dikatakan agamis Islam tidak terlepas dari kepercayaan nenek moyang. Sebagaimana dikutip oleh Sumasno (Hadi 2015: 214), Alfani Daud menyatakan hal ini merupakan wujud “pemingkai” ajaran Islam atas kebudayaan lokal. Bingkai atau “baju” yang menjadi identitas

atau karakteristik keislaman suatu masyarakat tentu saja memiliki dualitas nilai, misal baik-buruk, positif-negatif, dan lain-lain sesuai perspektif penilaiannya. Namun pada dasarnya, inilah yang dinamakan upaya integrasi Islam dengan kebudayaan lokal (pribumisasi Islam) yang diinisiasi oleh penyebar Islam awal di Nusantara. Dalam “pribumisasi Islam” tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari mana tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Pribumisasi Islam menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan agama dan budaya (Rahmat 2003: 9).

### Memahami Posisi Kitab *Sanjata Mu'min* dalam Budaya Banjar

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa dalam aspek kelakuan *urang* Banjar, aktivitas doa dan bacaan amalan menjadi suatu yang tidak terpisahkan dalam diri mereka. Kelakuan religius ini tentunya tak bisa dipisahkan dari sistem kepercayaan masyarakat Banjar sendiri yang sangat mempercayai adanya kehidupan gaib yang bertumpang tindih dengan dimensi yang ada sehingga kesehariannya pun harus dijaga demi terciptanya keamanan dan kedamaian hidup ‘bertetangga’. Terlebih lagi bahwa kelakuan tersebut dapat menjadi jaminan tercapainya falsafah hidup *urang* Banjar yang menginginkan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Sebelum Islam datang, *urang* Banjar sangat bergantung pada benda-benda yang memiliki kekuatan magis untuk memberikan rasa aman dan tentram. Hal ini berdasarkan kepercayaan lokal pra-Islam bahwa terdapat suatu kekuatan supranatural tertentu yang menguasai dunia. Kekuatan supranatural tersebut dalam paham animisme dan dinamisme Banjar berwujud peran roh-roh gaib, baik itu yang dianggap baik ataupun jahat karena dipercayai mampu menimbulkan dampak tertentu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kepemilikan benda magis, seperti *wasi tuha*, jimat, parang, dan lain-lain menjadi sangat menguntungkan untuk menangkal kejahatan ataupun untuk mengirimkan kekuatan jahat pada orang lain (Nadhiroh: 2016).

Ketika Islam datang, ketergantungan terhadap benda-benda tersebut mulai menghilang, namun tidak hilang sama sekali. Secara praktik, masih ada penggunaan benda-benda tertentu sebagai medium, semisal wafak, yang dituliskan ayat-ayat Al-Qur'an di atasnya. Namun yang jelas, ada pergeseran tradisi, dimana bacaan-bacaan tertentu yang berasal dari ajaran Islam menggantikan fungsi benda-benda di atas.

Kitab *Sanjata Mu'min*, yang disusun oleh Husin Qadri (1906-1966), dapat dikatakan merupakan salah satu dokumentasi terbaik dari tradisi bacaan amalan *urang* Banjar, di dalamnya memuat beragam ayat Al-Qur'an dan doa. Nama beliau adalah Husin Qadri bin Mufti H. Ahmad Zaini bin H. Abdurrahman al-Banjari, lahir di Tunggul Irang, Martapura pada 17 Ramadan 1327 H dan wafat pada hari Jum'at tanggal 27 Jumadil Awal 1387 H. Jasadnya dimakamkan di kampung Tunggul Irang berdampingan dengan ayah dan kakeknya (Sahabat 2010: 63-67). Ayahnya bernama H. Ahmad Zaini, seorang mufti zaman Belanda dan menjabat sebagai kepala bagian Kantor Departemen Agama Kabupaten Banjar pada masa kemerdekaan (Naufal t.th: 3) dan ibunya bernama Hj. Sannah putri Niangah putri Hamidah, putri Mufti H. Jamaluddin bin Muhammad Arsyad al-Banjari (Sahabat 2010: 63). Husin Qadri adalah zuriat ke-5 dari Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi ulama dan hidup pada pertengahan akhir abad ke-2 (Rahmadi 2010: 23). Selain berlatar belakang keluarga ulama, otoritas keilmuan Husin Qadri juga terbentuk dari latar belakang pendidikannya. Guru-guru beliau adalah para ulama yang berpengaruh dan disegani. Mereka adalah Mufti Ahmad Zaini, ayah beliau sendiri; kakeknya, Tuan Guru Abdurrahman, atau lebih dikenal dengan Guru Adu Tunggulirang; KH. Kasyful Anwar al-Banjari Kampung Melayu Martapura; dan secara khusus belajar wafaq pada KH. Zainal Ilmi Dalam Pagar. Pengaruhnya semakin kuat ketika beliau menjabat sebagai Qadhi pada Kantor Kerapatan Qadhi Martapura dan mengajar di berbagai Majelis Taklim di Martapura, utamanya di Masjid al-Karomah. Salah satu muridnya yang kemudian sangat terkenal dan menjadi ulama kharismatik adalah Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Mujiburrahman, Abidin and Rahmadi 2016: 49-50)



Gambar 1. Halaman sampul dan mukadimah kitab *Sanjata Mu'min*.

Di dalam 'Muqaddimah' kitab ini disebutkan, "risalah ini bernama *Sanjata Mu'min*, yang termuat di dalamnya ayat-ayat yang besar fadilahnya, amalan-amalan yang penting diamalkan, doa-doa dan kalimat-kalimat yang *mujarrabat*, dan *asma'-asma'* yang mengandung khasiat yang besar dan penting diamalkan di zaman sekarang oleh kaum Muslimin dan Muslimat". (Qadri t.th). Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa pengarang memaksudkan kitab ini sebagai pegangan amaliyah umat Islam dan sebagai doa sehari-hari, dengan bersandar pada Hadis Nabi Saw., "Doa itu adalah Senjata Mu'min". Mujiburrahman, dkk (Mujiburrahman, Abidin and Rahmadi 2016: 50) menyatakan bahwa kitab *Sanjata Mu'min* ini adalah karya Husin Qadri yang paling monumental karena menjadi referensi penting dalam amaliyah keagamaan masyarakat Banjar. Melalui karyanya tersebut, popularitas Husin Qadri tetap terjaga hingga saat ini.

Kitab *Sanjata Mu'min* ini dituliskan pertama kali dalam Bahasa Indonesia menggunakan huruf Arab Melayu. Ini dimaksudkan agar dapat dibaca dan diamalkan oleh seluruh orang, khususnya masyarakat Banjar. Namun sebenarnya jika dibaca, Bahasa Indonesia yang digunakan pengarang pun bukan Bahasa Indonesia resmi, karena masih nampak pengaruh Bahasa Melayu atau terjemahan Bahasa Arab yang terikat Nahwu-Sharaf layaknya digunakan para santri pondok pesantren. Contohnya banyak ditemukan kata-kata: "akan dia, garing, bermula, pembungkam, tulak, dudi, daripadanya". Dalam tulisannya *Deskripsi Kitab Sanjata Mu'min*, Yulizar menjelaskan bahwa teknik memaparkan uraian atau dalam menjelaskan sesuatu, mempergunakan kalimat-kalimat pendek, singkat, dan langsung pada pokok persoalan merupakan cara berkomunikasi yang lazim dipakai bagi masyarakat menengah ke bawah, khususnya yang hidup di tahun 1960an, ketika kitab ini disusun. Gaya bahasanya sederhana, terkesan bersahaja, tidak bertele-tele, dan menggunakan ungkapan yang umum dipakai. (Yulizar and Ilham 2014, 82-83)

Adapun jika dibandingkan dengan kitab *Silahul Mu'min* karya Mahfuzh Sya'rani yang ditulis dengan huruf Arab Pegon dan berbahasa Jawa, kitab *Sanjata Mu'min* ini nampaknya lebih ringkas, hanya memuat 70-an sub-bacaan termasuk pendahuluan dan penutup dibandingkan dengan *Silahul Mu'min* yang terdiri dari 300-an sub-bacaan. Selain bahasa dan penggunaan huruf yang berbeda, pada dasarnya kebanyakan bacaan atau doa yang dipilih dalam *Sanjata Mu'min* nampaknya ditujukan memang sebagai amalan sehari-hari, yang sudah menjadi kebiasaan *urang* Banjar mengamalkannya. Poin lebih dari kitab *Sanjata Mu'min* karya Husin Qadri ini adalah penjelasan tentang al-Asmā al-Husnā yang secara khusus dikupas satu persatu beserta khasiat atau fadhilah membacanya, yang ini tidak pe-

nulis temukan di dalam kitab *Silahul Mu'min*. Adapun mengenai apakah ada kesamaan rujukan doa dan amalan yang digunakan oleh pengarang *Silahul Mu'min* dengan pengarang *Sanjata Mu'min*, penulis berpendapat bahwa hal tersebut sangat mungkin terjadi mengingat keilmuan Islam telah lama dibangun melalui system ijazah dan pembelajaran atas buku-buku karangan ulama terdahulu. Jadi tidak bisa dikatakan bahwa doa dan amalan yang ada di kedua kitab ini benar-benar baru dan belum ditemukan sebelumnya. Namun dapat dipastikan bahwa keberadaan kedua kitab ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dimana penulisnya tinggal, yang bisa jadi rujukannya sama, namun pemilihan amalan dan pengemasannya menyesuaikan pada kebutuhan penerima atau pembacanya.

Penjelasan tata cara pengamalan bacaannya yang sangat gamblang dalam setiap sub-bacaan, meliputi kapan waktu membaca, berapa kali harus dibaca, dan apa fadhilah khasiat kegunaannya telah jelas tertulis di dalam kitab adalah kelebihan utama kitab ini. Apalagi di bagian Penutup, pengarang menyebutkan, “saya berikan ijazah (izin mengamalkan) bagi saudara-sudara kaum Muslimin dan Muslimat yang telah memiliki risalah ini untuk mengamalkan isinya. Dan dengan tulisan ini, saya izinkan dan saya berikan ijazahnya kepada mereka dan saya wasiatkan kepada mereka untuk tetap bertaqwa kepada Allah Yang Maha Agung dan jangan lupa doanya untuk saya” (Qadri t.th, 151). Ini mengisyaratkan bahwa segala amalan di dalam kitab boleh diamalkan oleh siapapun yang memiliki kitab *Sanjata Mu'min* ini. Seseorang yang memiliki kitab ini dan ingin mengamalkan isi kitab tidak perlu mencari guru terlebih dahulu untuk mengajarnya karena sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pada bagian akhir kitab ini, pengarang telah serta merta memberikan ijazah untuk mengamalkannya ketika kitab ini dimiliki. Artinya orang awam sekalipun dapat membaca dan mengamalkan isi kitab ini. Hal ini lah yang membuat kitab *Sanjata Mu'min* ini dapat beredar, diterima dengan baik dan dibaca khalayak Banjar secara luas. Bahkan, pada buku terjemahan *Senjata Mu'min* terbaru juga dapat ditemukan kumpulan firman-firman Allah dan hadis-hadis Nabi tentang perintah berdoa (Buyan t.th). Penerjemah sepertinya bermaksud untuk menegaskan kembali fungsi doa dan pentingnya isi kitab ini untuk diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, realita di lapangan menunjukkan terdapat juga kalangan yang tidak familiar dengan kitab ini. Salah satunya adalah Responden A (A 2017), dia mengaku tidak tahu dengan karya ini. Sebagai contoh misalnya, walau di dalam kitab *Sanjata Mu'min* ini terdapat bacaan wirid yang lazim dibaca *urang* Banjar setelah salat fardu misalnya, namun Responden A mengatakan bahwa ia mempelajari wirid salat dari buku panduan dan tata cara salat yang banyak dijual di pasar, bukan dari kitab *Sanjata Mu'min*. Hal

tersebut sebenarnya dapat dipahami mengingat latarbelakang pendidikannya yang selalu di sekolah umum dan dia juga tidak pernah mengikuti pengajian-pengajian. Dalam beberapa wawancara yang penulis lakukan secara acak, responden yang mengetahui dan mengamalkan isi dari kitab *Sanjata Mu'min* ini berasal dari keluarga dengan pendidikan agama cukup, bisa jadi berlatarbelakang pesantren atau sering mengikuti pengajian dan majelis taklim.



Gambar 2. Daftar isi kitab *Sanjata Mu'min*.

Atau bisa jadi karena dia adalah warga pendatang dari luar Banjar, seperti yang terjadi pada pasangan suami-istri, Responden B1 dan B2 (B1 and B2 2017), keluarga pendatang dari Jawa Tengah yang juga tetangga penulis di perumahan. Mereka mengaku tidak tahu tentang kitab ini atau familiar dengan bacaan-bacaan yang ada di dalamnya. Dengan latar belakang ke-Muhammadiyahannya, penulis pikir menjadi hal yang wajar jika mereka

tidak mengetahui kitab dan bacaan di dalamnya mengingat bahwa kitab *Sanjata Mu'min* ini adalah kitab yang lahir dari tradisi *urang* Banjar yang kebanyakannya dapat digolongkan ke dalam tradisi NU.

Dalam prakteknya, perlakuan *urang* Banjar terhadap kitab *Sanjata Mu'min* terbagi menjadi beberapa sikap. Pertama adalah keyakinan bahwa kitab *Sanjata Mu'min* ini sangat berguna sebagai bentuk perlindungan dan pen jagaan diri, dibanding kitab sejenisnya, seperti *Risalah Doa* dan *Risalah Amaliyah* yang juga jadi pegangan bacaan *urang* Banjar. Hal ini sebagaimana dialami oleh Responden C dalam wawancaranya mengatakan bahwa dulu ibunya sengaja ‘manyangu’ (membekali) kitab ini untuk dibawanya merantau kuliah ke Pulau Jawa. Bahkan setelah berumah tangga dan memiliki anak, kitab *Sanjata Mu'min* ini masih menjadi amalan hingga bentuk aslinya pun sudah tidak utuh lagi dengan halaman yang tercerai-berai (C 2017). Pada level ini, kitab *Sanjata Mu'min* telah mengambil peranan sebagai acuan amalan bacaan yang tak tergantikan dibanding kitab sejenis lainnya. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat pada dasarnya isi kitab ini juga berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang ditambah dengan doa-doa, mengapa tidak cukup hanya dengan membaca ayat Al-Qur'an dari mushaf saja dan mengapa harus membaca dari kitab *Sanjata Mu'min* ini.

Sikap kedua adalah mengamalkan bagian-bagian bacaan dalam kitab *Sanjata Mu'min* ini karena sejak awal ada maksud tertentu yang dikehendaki. Pada dasarnya, di dalam kitab, sebagaimana disebutkan dalam sistematika kitab, pengarang telah menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan bacaan-bacaan tertentu dengan penjelasan tentang fadhilah dan khasiatnya. Semisal pengamalan *Ayat Saribu Dinar*. Di dalam kitab dijelaskan, “Barangsiapa mengamalkannya membacanya tiap-tiap selesai salat lima waktu niscaaya Allah murahkan rezekinya dan diberikan kemuliaan dunia dan akhirat”. Diikuti dengan bunyi ayatnya, yaitu

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا . وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ  
 إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3x) يَا مُسَبِّبَ الْأَسْبَابِ سَبِّبْ (3x)

*Ayat Saribu Dinar* ini sebenarnya adalah Surah at-Ṭalāq/65: 2-3. Penamaan ayat ini dengan nama *Ayat Saribu Dinar* juga menjadi suatu pertanyaan tersendiri mengingat pengarang kitab tidak memberikan keterangan apa pun untuk itu. Hal ini sebenarnya sungguh disayangkan mengingat adanya informasi yang hilang. Bisa jadi di masa kitab ini dituliskan, masyarakat pembacanya sudah memahami alasan penamaan tersebut, tetapi hal ini tentunya berbeda di masa generasi selanjutnya. Apalagi pada dasarnya, kitab ini dituliskan pada sekitaran abad 20, masa-masa yang sudah bisa dikatakan modern-kontemporer untuk sebuah terbitan buku dan

dimungkinkan adanya suatu penjelasan lebih di luar isi, bisa dalam bentuk catatan kaki ataupun sejenisnya. Menurut Yulizar (Yulizar and Ilham 2014: 83), gaya penulisan yang singkat, padat, langsung pada pokok persoalan seperti itu adalah kekhasan kitab-kitab di masa itu, khususnya di tahun 1960-an. Gaya bahasanya sederhana, terkesan bersahaja, tidak bertele-tele, dan menggunakan ungkapan yang umum dipakai.

Dalam berbagai kesempatan, masyarakat Banjar sering sekali membaca bacaan ini, menjadi bagian dari wirid salat atau ketika sedang mengalami masalah tertentu. Tuan Guru Syarkawi (Syarkawi 2017) mengatakan bahwa *Ayat Saribu Dinar* ini hendaknya dibaca ketika sedang menghadapi masalah atau ditimpa musibah berat, semisal terlilit hutang, memohon dengan khushyu untuk diringankan hutangnya hingga terlunasi. Yulizar (Yulizar and Ilham 2014: 91-92) juga menyebutkan bahwa pengamalan *Ayat Saribu Dinar* diyakini sebagai benteng dari segala kejahatan, penolong saat kesusahan dan pemacu ingatan pada kebesaran Allah Swt.

Selanjutnya yang juga rutin diamalkan dari kitab *Sanjata Mu'min* khususnya di malam *Nisfu Sya'ban* ini adalah *Tasbih Nabi Yunus* (Buyan t.th: 92), yang berbunyi

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Bacaan ini terdapat dalam Surah al-Anbiya/: 87, dibaca pada malam *Nisfu Sya'ban* sebanyak 2735 x, dimaksudkan agar selamat, aman sentosa, dan jauh dari bala bencana dan kesusahan selama satu tahun hingga *nishfu Sya'ban* tahun berikutnya. Salah satu pengamalnya adalah responden D (D 2017). Ibu dari tiga orang anak ini setiap tahunnya selalu mengingatkan anak-anaknya untuk membaca *Tasbih Nabi Yunus* menjelang *nishfu Sya'ban*, bahkan jika mereka jauh dari rumah sekalipun, maka akan dihubungi melalui telepon pada malam sehari sebelum *nishfu* sekaligus mengingatkan untuk berpuasa *Nisfu Sya'ban* pada pagi harinya dan salat tasbih pada malam harinya, kemudian membaca surah *Yāsīn* sebanyak 3x. Amalan *Nisfu Sya'ban* dan tata cara membacanya dapat dilihat dalam kitab *Sanjata Mu'min* ini sehingga yang tidak bisa mengerjakan berjama'ah di masjid bisa melakukannya sendiri dengan membaca kitab *Sanjata Mu'min*. Biasanya *urang* Banjar membaca doa *Nisfu Sya'ban* ini setelah salat Magrib berjama'ah. Di beberapa tempat seperti di Desa Matang Ginalun, Hulu Sungai Tengah, dilanjutkan dengan salat tasbih, baru membaca surah *Yāsīn* sebanyak 3x dengan niat yang berbeda-beda, sementara di Sungai Andai, Banjarmasin, setelah salat magrib berjama'ah dan wirid biasanya langsung dilanjut membaca surah *Yāsīn* 3x.

Berikut tata cara membaca doa *Nisfu Sya'ban* yang diatur dalam kitab *Sanjata Mu'min* (Buyan t.th: 110-117, Qadri t.th.: 107-112).

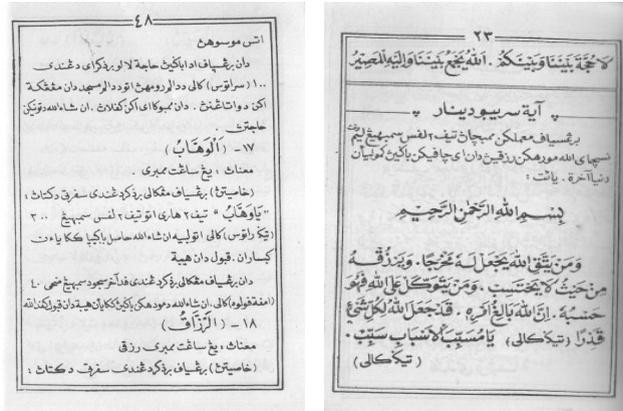
1. Pertama-tama membaca surah Yāsīn tiga kali (3x) sesudah salat Magrib.
2. Membaca Yāsīn yang pertama dengan niat minta dipanjangkan umur untuk beribadah kepada Allah.
3. Membaca Yāsīn yang kedua dengan niat minta diselamatkan dari bala', bahaya, dan penyakit, serta minta diluaskan rezekinya yang halal.
4. Membaca Yāsīn yang ketiga dengan niat minta diberikan kekayaan hati yang tidak membutuhkan dari segala makhluk dan minta *husnul-khatimah* (akhir hayat yang baik).
5. Kemudian setiap selesai membaca surah Yāsīn satu kali kemudian berdoa.
6. Setelah selesai dilanjutkan dengan membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا (3x) اللَّهُمَّ إِنَّا أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ الدَّائِمَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ (3x) اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَانِيَتِي فَاقْبَلْ مَعْذِرَتِي . وَتَعْلَمُ حَاجَتِي فَاعْطِنِي سُؤْلِي . وَتَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي فَاعْفِرْ لِي ذَنْبِي . اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا يُبَاشِرُ قَلْبِي وَيَقِينًا صَادِقًا حَتَّى أَعْلَمَ أَنَّهُ لَا يُصِيبُنِي إِلَّا مَا كَتَبْتَهُ لِي وَرَضْتَنِي بِقَضَائِكَ (3x)

Selain ayat dan bacaan di atas, Husin Qadri juga membahas al-Asmā al-Ḥusnā secara khusus dalam kitab *Sanjata Mu'min*. Beliau menjelaskan pengertian *al-Asma al-Husna* satu per satu, lengkap dengan faedah membaca nama tersebut dalam jumlah tertentu setiap hari pada waktu tertentu sehingga al-Asmā al-Ḥusnā dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadi, Abbas and Wahid 2012, 45). Di dalam 99 nama Allah, Husin Qadri membagi kepada dua bagian dari segi makna nama, yang pertama nama yang menunjukkan perbuatan Allah terhadap makhluk yang bertujuan agar manusia dapat mengetahui bahwa Allah benar-benar melakukan perbuatan untuk makhluk-Nya, yang kedua melalui nama-Nya Allah memberitahukan kepada manusia bahwa Allah memiliki sifat-sifat sempurna yang membuat Dia berbeda dengan makhluk-Nya. Namun kedua bagian ini tidak secara panjang lebar dijelaskan oleh Husin Qadri, karena di dalam karyanya ini ia hanya menyebutkan makna yang terkandung di dalam sebuah nama Allah (Ainah and Abidin 2014).

Terkait amalan al-Asmā al-Ḥusnā ini, terdapat salah satu responden yang mengaku secara konsisten mengamalkan membaca lafaz *Yā Wahhāb* (يَا وَهَّابُ) setiap hari dengan keyakinan akan mendapatkan kecukupan hidup (E 2017). Beliau mengaku mengamalkannya sejak masih muda hingga sekarang memiliki dua orang cucu. Kedua anak perempuannya pun tergolong sukses dengan karirnya masing-masing. Berdasarkan pengakuan beliau, hidup beliau penuh berkah karena mengamalkan nama Allah tersebut. Dalam kitab *Sanjata Mu'min*, disebutkan bahwa barang siapa yang istikamah berdzikir dengan mengucapkan (يَا وَهَّابُ) tiap hari atau

setiap selesai salat sebanyak tiga ratus kali (300x) atau lebih, insya Allah akan mendapatkan kekayaan, kebesaran, *qabul*, dan *haibah* (kewibawaan). Dan barangsiapa istiqamah berdzikir dengan mengucapkannya pada akhir sujud salat Duha sebanyak empat puluh kali (40x), insya Allah dimudahkan baginya kekayaan, *haibah*, dan *qabul* di hadapan Allah (Buyan t.th: 64, Qadri t.th, 48).



Gambar 3. Penjelasan Ayat Saribu Dinar dan al-Asmā al-Ḥusnā “Al-Wahhāb”.

Dari beberapa contoh di atas dapat disimpulkan bahwa pengamalan bacaan di dalam kitab *Sanjata Mu'min* ini memang dimaksudkan sebagai ‘senjata’ dengan tujuan akhir untuk sejahtera dunia-akhirat. Senjata, pada dasarnya adalah suatu alat yang digunakan untuk melukai, membunuh atau menghancurkan suatu benda, juga berfungsi sebagai alat perlindungan diri. Dalam KBBI (Penyusun 2008: 1317), senjata adalah 1. Alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang (keris, tombak, dan senapan); 2. Sesuatu (surat, kop surat, cap, memo, dan sebagainya) yang dipakai untuk memperoleh suatu maksud; 3. Tanda bunyi pada tulisan Arab (seperti fatah, kasrah, damah, dan sebagainya). Dari ketiga definisi di atas, dua definisi pertama dapat mewakili konsep senjata yang umum dipakai di dalam masyarakat.

Dalam tradisi Banjar, penulis berpandangan bahwa pemahaman konsep senjata yang diwakili oleh bacaan amalan dalam kitab *Sanjata Mu'min* tersebut juga mengandung makna yang sama yaitu sebagai alat pertahanan dan perlindungan diri. Pertahanan dan perlindungan diri ini dimaksudkan agar kehidupan yang dijalani sejahtera, aman, dan sentosa. Alat yang dimaksud tidak mengambil bentuk dan wujud fisik layaknya senjata pada umumnya, melainkan sesuatu yang tidak terlihat namun diyakini sangat besar kekuatannya, karena terdapat pertolongan Allah di dalamnya, bukan

hanya pertolongan makhluk. Fungsi benda-benda magis yang di masa pra-Islam Banjar sangat dominan digunakan ketika Islam masuk mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit, digantikan dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diyakini lebih kuat dalam melindungi pembacanya dari beragam 'serangan' atau kejahatan yang diinginkan makhluk. Permohonan untuk diluaskan rezekinya; disehatkan jasmani-rohaninya; selalu dipelihara dari segala kejahatan dan marabahaya, baik yang datang dari manusia, makhluk halus, ataupun lainnya; ditunaikan segala hajat dan keinginannya, itu semua menjadi simbol dari kehidupan sejahtera yang menjadi filosofi hidup ideal *urang* Banjar.

*Urang* Banjar kebanyakan sudah tidak lagi terlalu mengandalkan penggunaan benda-benda seperti jimat-jimat dan semacamnya sebagai bentuk perlindungan diri, tapi beralih fungsinya pada pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an atau bacaan-bacaan doa yang memang diterima dalam Islam. Ini merupakan hasil pribumisasi Islam di tanah Banjar.

### Memahami Fadhilah Bacaan melalui Semantik Ayat; Tafsir Awam

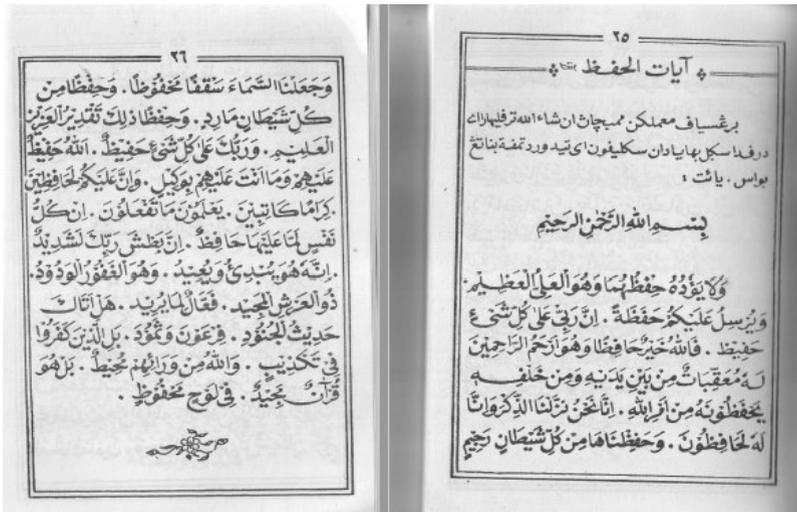
Telah disebutkan di atas bahwa kitab *Sanjata Mu'min* adalah panduan amaliyah *urang* Banjar dalam kesehariannya. Di dalamnya termuat ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa, dan kalimat *thayyibah*. Sebagaimana tersurat dalam penamaan kitab, bacaan amaliyah di dalamnya dimaksudkan sebagai senjata dalam pertahanan, perlindungan, ataupun perlawanan diri. Pembahasan berikut ini akan difokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai amalan, bagaimana *urang* Banjar sampai pada pemahaman bahwa ayat Al-Qur'an tersebut 'manjur' untuk mencapai maksud tertentu.

Pada faktanya, *urang* Banjar tidak sekadar membaca ayat Al-Qur'an, tetapi sampai pada tahapan pengamalan dengan keyakinan. Tahapan pengamalan dengan keyakinan terhadap ayat Al-Qur'an inilah yang menjadi kajian dari resepsi Al-Qur'an. Ahmad Rafiq (Rafiq 2012: 73) menyatakan bahwa yang dimaksud resepsi Al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap Al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya, baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu.

Dalam fenomena pengamalan bacaan kitab *Sanjata Mu'min* di atas, maka resepsi *urang* Banjar terhadap Al-Qur'an dapat disimpulkan berkaitan dengan sistem bahasa Al-Qur'an, terutama terkait semantik, yaitu penggunaan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an sesuai dalam kondisi tertentu dengan

maknanya. Sebagai contoh misalnya bacaan *ayāt al-hifzi*, di dalamnya memuat kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa surah (Qadri t.th, 25-26). Berikut rincian ayat-ayatnya:

- al-) وَلَا يُؤَدُّهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (al-Baqarah: 255) وَيُرْسِلْ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً (An'am: 61) إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ (Hūd: 57) قَالَ اللَّهُ خَيْرَ حَافِظٍ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ (Yūṣuf: 64) لَهُ مَقْعَبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ (ar-Ra'd: 11) إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (al-Hijr: 9) وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ (al-Hijr: 17) وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا (al-Anbiyā: 32) وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَارِدٍ (aṣ-ṣaffāt: 7) وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (Fuṣṣilat: 12) وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ (Saba': 21) اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ (as-Syūra: 6) وَإِنِ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ كِرَامًا كَاتِبِينَ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (12-al-Infitār: 10) إِنَّ كُلَّ نَفْسٍ لَمَّا عَلَّمَهَا حَافِظًا (aT-Tāriq: 4) إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ. إِنَّهُ هُوَ يُبَدِّئُ وَيُعِيدُ. وَهُوَ الْعُفُورُ الْوُدُودُ. ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ. فَعَالٌ لِمَا يُرِيدُ. هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ. فِرْعَوْنُ وَثَمُودُ. بِلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي تَكْذِيبٍ. وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ. بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَجِيدٌ. فِي لُوحٍ مَحْفُوظٍ (22-al-Burūj: 12)



Gambar 3. Penjelasan *ayāt al-Hifzi*.

Khasiat bacaan *ayāt al-Hifzi* ini adalah sebagai ayat penjagaan agar terjaga dari segala bahaya, bahkan seandainya berada di tempat yang banyak binatang buas sekalipun (Buyan t.th: 43-46). Amalan yang sangat bermanfaat mengingat daerah Banjar diliputi oleh rawa, sungai, dan hutan. Pada nyatanya, keseluruhan ayat di atas mengandung makna tentang Allah sebagai Yang memelihara dan menjaga. Dalam hal ini, makna semantik ayat lah yang menjadi 'pengikat' hingga membentuk suatu kesatuan bacaan

dalam *ayāt al-Hifzi* tersebut. Jika ditelaah secara seksama, ayat-ayat yang termasuk bacaan *ayāt al-Hifzi* ini juga tidak diambil satu ayat keseluruhan, melainkan hanya potongan-potongan ayat yang menunjukkan derivasi dari *ح ف ظ* mengandung arti menjaga, memelihara. *Urang* Banjar mengamalkan bacaan ayat ini sampai pada level ‘yakin’ bahwa dengan membaca ayat-ayat di atas akan memberikan jaminan keselamatan diri dari segala marabahaya, baik yang bersifat bahaya fisik yang kelihatan atau yang tidak kelihatan (gaib).

Aktivitas pemahaman yang dilakukan *urang* Banjar hingga menghasilkan suatu produk pemahaman ala *urang* Banjar, yang dapat ditemukan dalam bentuk ‘khasiat yang diyakini kemanjurannya’ ini kemudian disebut sebagai tafsir awam karena produk pemahaman berasal dari *urang* Banjar kebanyakan. Istilah tafsir awam ini muncul pertama kali dalam tulisan Andreas Görke (Görke, Pink and Institute of Ismaili Studies 2014, 366) dengan menyebutnya *lay exegesis*, secara sederhana berarti tafsir orang kebanyakan atau orang biasa atau orang awam. Secara garis besar menurut Görke (Görke, Pink and Institute of Ismaili Studies 2014, 366-367), tafsir ini (1) ditulis oleh orang yang tidak memiliki *background* ilmu-ilmu keislaman yang solid, (2) seringkali dilakukan terhadap bagian kecil saja dari Al-Qur’an, dan (3) masih banyak dilakukan secara oral daripada dituangkan dalam bentuk tulisan.

Resepsi atas makna Al-Qur’an yang kemudian bacaan ayatnya diamalkan untuk tujuan tertentu dapat dikatakan memenuhi kriteria yang dituliskan Görke tersebut. Asal-usul tentang siapa yang memulai pengamalan ayat-ayat bacaan yang dituliskan dalam kitab *Sanjata Mu'min* sulit untuk dilacak, namun satu hal yang diyakini penulis bahwa bentuk resepsi terhadap ayat Al-Qur’an ini telah tumbuh jauh sebelum bacaan tersebut dirangkul dan dituliskan oleh pengarang kitab, berkembang secara oral dan aural dalam tradisi dan budaya *urang* Banjar kebanyakan.

Fakta hanya ayat-ayat terpilih saja yang diamalkan menunjukkan bahwa *lay exegesis* yang dilakukan oleh *urang* Banjar pun tidak utuh terhadap satu kitab Al-Qur’an, bahkan seringkali hanya potongan-potongan dari sebuah ayat dalam suatu surah Al-Qur’an yang kemudian dikumpulkan, disatukan membentuk nama bacaan tertentu dengan khasiat tertentu. Jika awal penyebarannya bersifat oral dan aural, sekarang penyebarannya bersifat oral, aural, dan tertulis. Penyebaran bersifat tertulis ini hadir melalui kitab *Sanjata Mu'min*. Untuk itu dapat dikatakan bahwa kitab *Sanjata Mu'min* ini adalah rekaman tertulis resepsi *urang* Banjar terhadap Al-Qur’an dari segi makna semantiknya yang bersifat fungsional dimana kitab ini dan bacaan isinya dipergunakan untuk tujuan tertentu. Kitab *Sanjata Mu'min* adalah kitab ‘rekaman’ amalan bacaan sehari-hari yang dibaca *urang* Banjar un-

tuk penjagaan diri, perlindungan, penyembuhan, dan permohonan untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

### Kesimpulan

Tulisan ini meggarisbawahi beberapa hal penting tentang perilaku keberagamaan urang Banjar melalui keberadaan kitab *Sanjata Mu'min* sebagai pedoman amalan sehari-harinya.

Nalar keberagamaan urang Banjar yang sangat percaya akan suatu kekuatan besar “tak terlihat” dan “kehidupan lain” yang mampu memengaruhi kehidupan nyata mereka telah dibangun jauh sebelum Islam datang ke tanah Banjar melalui kepercayaan nenek moyang animisme-dinamisme yang akhirnya juga mendapat pengaruh Hinduisme-Buddhisme. Kedatangan Islam ke tanah Banjar memberikan “bingkai” baru tradisi yang sudah ada dapat dikatakan sebagai bagian dari pribumisasi Islam sehingga jadilah Islam Banjar yang masih sarat nuansa magisnya.

Di antara contoh dari pribumisasi Islam ini adalah pemberian sesaji yang diganti dengan *aruh*/selamatan yang dipimpin ulama/tuan guru untuk kemudian makanannya dimakan bersama, ketergantungan pada benda-benda tuah seperti keris, parang, dan wasi tuha sebagai penjagaan diri diganti dengan pembacaan amalan ayat Al-Qur'an tertentu yang diyakini berfungsi sama untuk menjaga diri.

Kitab *Sanjata Mu'min* dalam budaya Banjar adalah rekaman tertulis tradisi bacaan amalan masyarakat Banjar secara turun-temurun hingga sekarang. Kesamaan penamaan namanya dengan kitab *Silahul Mu'min* karya Mahfuzh Sya'rani tidak menjadikan keduanya adalah kitab yang sama persis baik dari segi isi ataupun lainnya, mengingat bahasa penuturan dan sistematika sub-bacaannya yang jauh berbeda.

Resepsi *urang* Banjar terhadap bacaan, terutama ayat al-Qur'an di dalam kitab *Sanjata Mu'min* ini, dalam bentuk pemahaman akan fadhilah dan khasiat pengamalannya merupakan satu bentuk *lay exegesis* yang disandarkan pada kajian makna semantik yang dikandung potongan-potongan kata dalam bacaan tersebut.[]

### Catatan

Tulisan ini telah dipresentasikan dalam The 17<sup>th</sup> AICIS yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI pada 22-25 November 2017 di Jakarta dalam panel yang berjudul “*Discovering Lay Exegesis in Indonesian Context*”. Berdasarkan beberapa saran dan catatan dari forum, tulisan ini direvisi kembali. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada panitia penyelenggara dan peserta The 17<sup>th</sup> AICIS 2017 yang telah memfasilitasi dan berkontribusi dalam perbaikan tulisan ini.

## Daftar Pustaka

- Ainah, Nor, and M. Zainal Abidin. 2014. "Studi Komparatif Pemikiran H. Husin Qaderi dan H. M. Zurkani Jahja tentang Konsep al-Asmâ al-Husnâ yang Menunjukkan Perbuatan Allah." *Studia Insania*, Vol. 2 No. 2: 147-164.
- Basuni, Ahmad. 1986. *Nur Islam di Kalimantan Selatan (Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan)*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Buyan, Zainu Ridlo. t.th. *Terjemah Senjata Mu'min*. Surabaya: Bursa Ilmu Indonesia.
- Daud, Alfani. 2000. *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- . 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Görke, Andreas, Johanna Pink, and Qur'anic Studies Series Institute of Ismaili Studies. 2014. *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*. Oxford: Oxford University Press in association with the Institute of Ismaili Studies.
- Hadi, Sumasno. 2015. "Studi Etika tentang Ajaran-ajaran Moral Masyarakat Banjar." *Tashwir*, Vol. 3 No. 6: 209-226.
- Ideham, M.Suriansyah. 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Luckmann, Peter L. Berger dan Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Makmur, Ahdi. 2012. "Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan." *Jurnal MIQOT*, Vol. XXXVI No. 1: 174-191.
- Mujiburrahman. 2017. "Historical Dynamics of Inter-religious Relations in South Kalimantan." *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 11: 145-174.
- Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, and Rahmadi. 2016. *Ulama Kharismatik di Tanah Banjar: Potret Guru Danau, Guru Bachiet, dan Guru Zuhdi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- MZA. 2017. *Resepsi terhadap Amalan dalam Kitab Senjata Mu'min* (September 17).
- Nadhiroh, Wardatun. 2016. "Nalar Keberagamaan Masyarakat Banjar." *The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*. Lampung: The 16th AICIS dan IAIN Raden Intan Lampung.
- Naufal, Muhammad. t.th. *Manaqib*. t.t: t.p.
- Noor, Muhammad Iqbal. 2011. "Nalar Keislaman Urang Banjar." *Jurnal al-Banjari*, Vo.10 No.2: 145-164.
- Nor Ipsansyah, dkk. 2010. *Bagampiran dan Pemakaian Jimat dalam Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Penyusun, Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Qadri, Husin. t.th. *Senjata Mu'min*. Banjarmasin: TB. Mutiara.
- Rafiq, Ahmad. 2012. "Sejarah al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Penalaran Awal Metodologis)." In *Islam, Tradisi, dan Peradaban*, by Sahiron Syamsuddin (ed.), 67-83. Yogyakarta: Bina Mulia Press.
- Rahmadi. 2010. *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi tentang Proses, Pola, dan Ekspansi Jaringan)*. Banjarmasin: Antasari Press.

- Rahmadi, M. Husaini Abbas, and Abd. Wahid. 2012. *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Rahmat, M. Imdadun, dkk. 2003. "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia." *Tashwirul Afkar*, No. 14: 9-32.
- Sahabat, Tim. 2010. *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*. Kandungan: Sahabat.
- Salim HS, Hairus. 2009. "Djohan Effendi: Kosmopolitanisme se-'Urang Banjar.'" Dalam *Biografi Djohan Effendy: Sang Pelintas Batas*, oleh Ahmad Gaus AF, Jakarta: ICRC & Kompas, xi-xxii.
- Yulizar, M. Adriani, and Hamidi Ilham. 2014. "Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Doa." *Al-Banjari*, Vol. 13, No. 1: 78-111.

### **Wawancara**

- Responden A diwawancara 12 Agustus 2017 mengenai perlakuan tentang amalan dalam Kitab *Senjata Mu'min*.
- Responden B1 dan B2 diwawancara 28 Juli 2017 tentang amalan Kitab *Senjata Mu'min*.
- Responden C diwawancara 17 September 2017 tentang resepsi terhadap amalan dalam Kitab *Senjata Mu'min*.
- Responden D diwawancara 23 Juli 2017 tentang amalan yang dibaca dalam Kitab *Senjata Mu'min*.
- Responden E diwawancara 23 Juli 2017 tentang bacaan dari Kitab *Senjata Mu'min*.
- Syarkawi diwawancara 23 Juli 2017 tentang fadhilah Ayat Seribu Dinar.
- Tuan Guru Muslim diwawancara 1 September 2017 tentang amalan disegerakan jodoh.



مجلة لدراسة القرآن و الثقافة

Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur:  
Capaian serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat  
*Agus Iswanto dkk*

Mushaf Al-Qur'an Terengganu:  
Kajian Mushaf IAMM 2012.13.6  
Koleksi Museum Kesenian Islam Malaysia  
*Riswadi*

إعادة قراءة النص القرآني؛  
تحليل التعليقات التفسيرية لحنان لحام في صفحات فيسبوك  
*Ulya Fikriyati*

Kajian Rasm, Qiraah, Wakaf dan *Dabt* pada Mushaf Kuno:  
Sebuah Pengantar Metode Penelitian  
*Abdul Hakim*

Fenomena Pengutipan Parsial Surah Al-Mujadālah/58: 11:  
Studi *Living Al-Qur'an* di Pamekasan Madura  
*Syukron Affani*

Kitab *Sanjata Mu'min*:  
Sebuah Bentuk Tafsir Awam di Tanah Banjar  
*Wardatun Nadhirah*

Pendekatan Kritik Naratif A.H. Johns terhadap Narasi Dialog  
dalam Surah Yūsuf  
*Akrimi Matswah*

Eksistensi *Makhrāj al-Jauf*: Kontroversi dan Pengaruhnya  
terhadap Praktik Membaca Al-Qur'an  
*Arief Wardhani dkk*

ISSN 1979-6544



9 771979 654013